BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Inklusi

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusi, yang mana inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[10]

Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Tentu saja, inklusi dapat mempunyai arti berbeda-beda bagi tiap orang.

Sedangkan menurut Shapon-Shevin mengemukakan bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang

[10] J. David Smith, editor Mohammad Sugiarmin, Mif Baihaqi, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung; Nuansa, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.[11]

Jadi, pendidikan inklusi menurut penulis adalah suatu program layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi Anak Program Inklusi bersekolah di sekolah umum dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

1. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi adalah di samping untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak Program Inklusi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak Program Inklusi lainnya di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya.

[11] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi(Mengenal Pendidikan Terpadu),*(Jakarta:Depdiknas,2004),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, jender, dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang dideklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan (mereka yang membutuhkan) kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, 1994 bahwasanya "Prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikut-sertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali.[12]

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun, dari sudut pandang peserta didikm mdoel segregasi merugikan. Reynolds dan Birch menyatakan bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena

[12] PENA, Vol.6, No. 03. Maret 2008, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa dan yang tidak kalah penting adalah model segregatif relatif mahal.

Kemudian pada pertengahan abad XX muncul model *mainstreaming*. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Dan model inilah yang saat ini disebut dengan istilah pendidikan inklusi. Menurut Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.

Jadi, melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Yang mana pendidikan inklusif ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Dan keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati, dan toleransi.[13]

3. Landasan Pendidikan Inklusi

   a. Landasan Filosofis

[13] Jerome S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bhineka Tunggal Ika yaitu pengakuan Kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) hanyalah satu bentuk Kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, atau agama. Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam individu anak normal maupun anak berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna. Kelainan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.

b. Landasan Yuridis

1) *Declaration of Human Right* (1948)
2) *Convention of Human Right of the Child* (1989)
3) Kebijakan global *Education for All* oleh UNESCO (1990)
4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang *Inclusive Education* (1994). Deklarasi ini sebenarnyaj penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada.

5) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi: Bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.

6) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 (1) dinyatakan bahwa pendidikan di negeri ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 (2) menyatakan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus.[14] Pasal 11 menyatakan, bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, tanpa diskriminasi.

c. Landasan Pedagogis

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di

[14] *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, 2003, (Jakarta; Sinar Grafika, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa pada hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja.

Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, melalui pendidikan inklusi Anak Program Inklusi atau Anak Berkelainan dibentuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

B. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen adalah mengelola, mengurus, atau mengendalikan, mengusahakan dan juga memimpin. Manajemen adalah Satu proses dalam rangka bakal mencapai suatu tujuan organisasi dengan bekerja secara bersama-sama dengan orang-orang yang menjadi sumber dan kompetensi entitas atau organisasi yang lain. itu sekilas pengantar pengertian manajemen Kata manajemen sering digunakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari kita dan sangat membantu dalam mengerjakan sesuatu. Tentunya peran manajemen sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang diperuntukan untuk mengatur segala pekerjaan, manajemen iniberfungsi agar segala pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik secara tersistematis.

Melihat pengertian manajemen yang diatas, ada empat tindakan yang sangat penting dalam proses manajemen, 4 tindakan manajemen ini merupakan fungsi utama dalam manajemen, berikut 4 fungsi utama dalam manajemen:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses dalam mengartikan seperti apa tujuan organisasi yang ingin dicapai, kemudian dari tujuan tersebut maka orang-orang di dalamnya mesti membuat strategi dalam mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembangkan suatu rencana aktivitas suatu kerja organisasi. Perencanaan dalam manajemen sangat penting karena inilah awalan dalam melakukan sesuatu.

Dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan, dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.[15]

[15] B.Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar.

1) Merencanakan Pengelolaan Kelas

2) Merencanakan Pengorganisasian Bahan

3) Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

4) Merencanakan Penggunaan Sumber Belajar

5) Merencanakan Penilaian

2. Pengorganisasian

Langkah selanjutnya setelah kita merencanakan, maka yang harus dilakukan adalah bagaimana rencana tersebut dapat terlaksana dengan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia dan dapat memastikan kepada semua orang yang ada dalam suatu organisasi untuk bekerja secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi, tindakan dalam fungsi pengorganisasian yaitu kita dapat mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menentukan tugas, serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan; menentukan struktur organisasi untuk mengetahui bentuk garis tanggung jawab dan kewenangan; Melakukan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia atau sumberdaya tenaga kerja; Kemudian memberikan posisi kepada seseorang dengan posisi yang tepat.[16]

[16] B.Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pelaksanaan

Proses implementasi program supaya bisa dijalankan kepada setiap pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi agar semuah pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan sangat penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi. Adapun fungsi pengarahan dan imflementasi yaitu menginflementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian sebuah motivasi untuk tenaga kerja supaya mau tetap bekerja dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan; Memberikan tugas dan penjelasan yang teratur mengenai pekerjaan; dan menjelaskan kebijakan yang telah ditetapkan.

a. Pelaksanaan Dalam Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas regular. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/ penyimpangan (baik fisik, intelektual, social, emosional, dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media, dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan. Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi antara lain :[17]

[17] Direktorat PLB, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas,2004),28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

1) Berkomunikasi Dengan Siswa

2) Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar, Dan Bahan Latihan Yang Sesuai Dengan Tujuan

3) Mendorong Siswa Untuk Telibat Secara Aktif

4) Mendemonstrasikan Penguasaan Materi

5) Mengelola Waktu, Ruang, Bahan, Dan Perlengkapan Pengajaran

6) Melakukan Evaluasi

b. Membina Hubungan Antar Pribadi

1) Bersikap Terbuka, Toleran, Dan Simpati Terhadap Siswa

2) Menampilkan Kegairahan Kesungguhan

3) Mengelola Interaksi Antar Pribadi

4. Pengkontrolan

Proses pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan, diorganisasikan dan diterapkan bisa berjalan sesuai dengan harapan target walaupun agak sedikit berbeda dengan yang target yang telah ditentukan sebelumnya karena kondisi lingkungan organisasi. Adapun fungsi pengawasan dan pengendalian yaitu untuk mengevaluasi suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target bisnis yang sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan; mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas keanehan yang kemungkinan ditemukan; dan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif solusi ketika ada masalah yang rumit terkait terhalangnya pencapaian tujuan dan target.

a. Evaluasi Manajemen Dalam Pendidikan Inklusi

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk megetahui apakah program Manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kemabali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki/menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.[18]

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik dan penentuan kenaikan kelas.

Jadi, guru dalam melakukan evaluasi Manajemen dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulngan umum, dan ujian akhir.Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses Manajemen dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas pararel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan , kabupaten maupun propinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program

[18] Dierktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Program Inklusi,* (Jakarta: Depdiknas,2004),42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan terutama pada kelas-kelas tinggi.

5. Fungsi-Fungsi

Fungsi-fungsi manajemen diperlukan agar keseluruhan sumber daya organisasi dapat dikelola dan dipergunakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

a. Fungsi Perencanaan (Planning)
   1) Menetapkan tujuan dan target
   2) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target bisnis tersebut
   3) Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan
   4) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis
b. Fungsi Pengorganisasian (Organizing)
   1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan amenetapkan tugas, dan menetapkan rposedur yang diperlukan
   2) Menetapkan struktur ornganisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab
   3) Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya mansuia/tenaga kerja
   4) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi pengimplementasian (Directing)

1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan

2) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yagn ditetapkan

d. Fungsi Pengawasan (Controlling)

1) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan

2) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan

3) Melakukan berbagai alternatif solusi atas bnerbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis.[19]

6. Manajemen Program Inklusi di Dalam Pendidikan

Mutu pendidikan (lulusan) sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain antara lain:

[19] Trisnawati Sule, Ernie, *Pengantar Manajemen*, (Kencana: Jakarta), 2008, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber Daya Manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak Program Inklusi, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Modifikasi alokasi waktu

   Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.

2) Modifikasi Isi/Materi

   Modifikasi isi/materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika inteligensi anak di atas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika inteligensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika inteligensi anak di bawah normal materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Modifikasi Proses Belajar-Mengajar

a) Menggunakan pendekatan *Student Centered*, yang menekankan perbedaan individual setiap anak.

b) Lebih terbuka (*divergent*)

c) Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen.

d) Menerapkan pendekatan Manajemen kompetitif seimbang dengan pendekatan Manajemen kooperatif.

e) Disesuaikan dengan tipe belajar siswa.

4) Modifikasi Sarana dan Prasarana

a) Untuk anak Program Inklusi yang memiliki intelegensi di atas normal maka perlu disediakan laboratorium, alat praktikum, dan sumber belajar lainnya yang memadai.

b) Untuk anak Program Inklusi yang memiliki intelegensi relatif normal, dapat menggunakan sarana-prasarana seperti halnya anak normal.

c) Untuk anak Program Inklusi yang memiliki intelegensi di bawah normal, maka pelu tambahan sarana-prasarana khusus yang lebih banyak,terutama untuk memvisualisasikan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit.

5) Modifikasi lingkungan belajar

a) Diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

b) Ada sudut baca (perpustakaan kelas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Modifikasi pengelolaan kelas

a) Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya Manajemen kompetitif (individual), Manajemen kooperatif (kelompok/berpasangan), dan Manajemen klasikal.

c. Tenaga Pendidik (Guru)

Secara umum tenaga pendidik (guru) di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan Guru Pendidikan Khusus (GPK).

1) Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik atau pengajar pada suatu kelas tertentu di sekolah dasar yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggung jawab atas pengelolaan Manajemen dan administrasi kelasnya. Kelas yang dipegangnya tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Guru kelas biasanya ada pada kelas-kelas bawah, yaitu kelas 1, 2, dan 3.

2) Guru Mata Pelajaran

Guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Di sekolah dasar biasanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama serta mata pelajaran pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani dan kesehatan diajarkan oleh guru mata pelajaran, sedangkan mata pelajaran lain oleh guru kelas.

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Tugas guru pembimbing khusus antara lain:

a) Menyusun instrumen assessment pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa.
c) Memberikan bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan/kesulitannya dalam belajar.
d) Memberi bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan.

d. Peserta Didik

Sebagaimana yang diterangkan di atas bahwa pendidikan inklusi adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi bersekolah umum dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Maka, tentulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didiknya juga terdiri dari anak normal dan anak berkelainan atau anak program inklusi.

d. Sarana-Prasarana

Sarana-prasarana adalah peralatan, perlengkapan, dan fasilitas yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar.

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Selanjutnya menurut Suharsimi, diterangkan bahwa yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses mengajar walaupun secara tidak langsung.[20]

Di samping menggunakan sarana-prasarana seperti halnya anak normal, Anak Program Inklusi perlu pula menggunakan sarana-prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak.

e. Keuangan/Dana

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya.

[20] B.Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu dialokasikan dana khusus, yang antara lain untuk keperluan:

1) Kegiatan identifikasi input siswa.
2) Modifikasi kurikulum.
3) Insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat.
4) Pengadaan sarana-prasarana.
5) Pemberdayaan peran serta masyarakat.
6) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

f. Lingkungan (Hubungan Sekolah, dengan Masyarakat)

Sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju mundurnya Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu daerah, tidak hanya tergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah, namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah.

Oleh karena itu, masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pembangunan sekolah di daerah. Masyarakat hendaknya ditumbuhkan "rasa ikut memiliki" sekolah di daerah sekitarnya. Maju mundurnya sekolah di lingkungannya juga merupakan tanggung jawab bersama masyarakat setempat. Sehingga bukan hanya Kepala Sekolah dan Dewan Guru yang memikirkan maju mundurnya sekolah, tetapi masyarakat setempat terlibat pula memikirkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Alternatif Penempatan

Penempatan anak berkelainan di sekolah berbasis inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas Reguler (inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas reguler dengan cluster.

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

a. Kelas reguler dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

b. Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

c. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

d. Kelas khusus penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berupa berada di kelas khusus atau ruang-ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelaiannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah berbasis inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:

a) Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani.
b) Jenis kelainan masing-masing anak.
c) Gradasi (tingkat) kelainan anak.
d) Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
e) Sarana-prasarana yang tersedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari komponen-komponen di atas merupakan sub-sistem dalam sistem pendidikan (sistem Manajemen). Bila ada perubahan pada salah satu sub-sistem (komponen), maka menuntut perubahan/penyesuaian komponen lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id